BAB I
PONDOK PESANTREN DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pesantren

Pondok pesantren menggambarkan sejarah konkret perkembangan majelis peradaban Islam, yang setiap masanya mengalami perubahan secara signifikan. Kata pondok diambil dari Bahasa Arab yaitu "funduq" yang mempunyai arti tempat bermalam dan kata pesantren bersumber dari nama "santri", yang tersusun dari bahasa sansekerta yaitu "sant" yang memiliki arti mulia dan "tra" yang berarti suka membantu, sehingga pondok pesantren dapat diartikan sebagai ruang atau zona untuk mendidik orang-orang yang berakhlak mulia atau membentuk kepribadian yang baik.[1]

Menurut K. H. Abdurrahman Wahid, pondok pesantren adalah "a place where student (santri) live", sebuah asrama sebagai area bermukim santri yang satu lokasi dengan kediaman pengasuh (kiai) dan masjid sebagai tempat pengajaran, yang terpisah dari lingkungan sekitarnya.[2] Sedangkan Sudjoko Prasojo mengartikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yaitu lembaga pendidikan yang mengajarkan agama islam serta mengamalkan sebagai pedoman hidup.[3] Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lokasi bermukim atau asrama untuk santri dalam mendalami pengetahuan ilmu agama yang berada dalam satu lokasi dengan kiai sebagai pengasuh atau pengajar, dan masjid sebagai sarana pembelajaran.

Eksistensi pondok pesantren yang berkembang hingga saat ini didukung dengan beberapa unsur dan elemen yang menjadikannya berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Beberapa elemen khusus yang dimiliki pondok pesantren yaitu santri, masjid, pondok,

---

[1] Halid Hanafi, et. all., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), Cet. 1, hal. 395

[2] Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017), Cet. 1, hal. 38

[3] Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol V, No 1, Januari 2012, hal. 32

kitab-kitab, dan kiai.[4] Kelima elemen tersebut menjadi satu kesatuan dalam mengoptimalkan manajemen pondok pesantren.

Istilah santri terkenal dengan orang yang bermukim di pondok pesantren dalam waktu tertentu yang bermaksud mendalami pengetahuan agama. Berdasarkan implementasinya, ada dua jenis kelompok santri di pesantren yaitu santri mukim dan santri kalong. Menurut Zamakhsari Dhafier, ada tiga alasan santri menjadi seorang santri mukim yaitu ingin memusatkan studi Islam di pesantren, mendalami kitab-kitab tentang Islam, dan memperbanyak pengalaman dalam kehidupan pondok. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang menuntut ilmu agama di pesantren namun tidak turut ikut tinggal dalam bangunan pesantren. Santri kalong biasanya didominasi oleh mereka yang berdomisili di sekitar pondok pesantren. Santri yang menimba ilmu di pesantren bukanlah termasuk dari golongan "abangan" yaitu golongan yang memasukkan unsur-unsur adat istiadat Jawa pra-Islam, seperti halnya yang melibatkan nilai-nilai suprarasional Hindu dan Buddha.[5]

Masjid dan pondok menjadi sarana prasarana dalam penyebaran ilmu agama di pondok pesantren. Seperti pada umumnya, keberadaan masjid difungsikan sebagai tempat sholat, i'tikaf, sentral kebudayaan Islam, dan tempat pendidikan. Metode pembelajaran di masjid pada umumnya menggunakan pola *sorogan* dan *wetonan.* Sedangkan pondok adalah area penginapan atau asrama. Dimana para santri dilatih untuk belajar hidup berdampingan dan mandiri dengan nuansa kehidupan yang jauh lebih kompleks dengan kehidupan di rumah.

Pondok pesantren menggunakan kitab-kitab sebagai bahan ajaran. Kitab yang digunakan berbasic klasik dan non klasik. Kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dikelompokkan menjadi 8

---

[4] Suwito NS, *Manajemen Mutu Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Pembangunan "Miftahul Huda" Bersertifikat ISO 9001:2008 Cigaru Sidareja Cilacap*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), Cet. 1, hal. 28

[5] Dalhari, *Pola dan Keragaman Pendidikan Islam (Kajian tentang Pesantren dan Ruang Lingkupnya)*, Al-Ibtida', Vol. 04, No. 2, 2016, hal. 13-14

bagian yaitu *nahwu* atau *saraf*, fiqh, usul fiqh, hadist, tafsir, tasawuf, taukhid, dan etika serta cabang ilmu lainnya seperti balaghah dan tarikh. Dari sekian golongan kitab kasik yang ada kemudian dikelompokkan kembali menjadi 3 kelompok yaitu kitab dasar, menengah, dan besar. Seperti halnya kitab non klasik yang diajarkan bersumber dari kitab yang disusun dalam bahasa Arab dengan karangan para ulama abad ke 20, diantaranya adalah K.H Imam Zarkasyi, Umar Bakri, Mahmud Yunus dan lain-lain.

Kiai merupakan seorang figur yang memiliki wibawa sebagai pendiri, pengelola, dan pengasuh di lingkungan pondok pesantren, hingga menjadi panutan para santri dalam hal adab dan keilmuan. Mayoritas besar pondok pesantren yang berhasil bertahan dan berkembang dikarenakan suksesnya seorang kiai dalam mengelola manajemen pesantren. Dalam menyelesaikan kewajiban dan tanggung jawab, seorang kiai tidak bekerja secara independen melainkan bersama pihak-pihak yang sudah diberi amanat, seperti ustaz atau senior dan lurah pondok.

Eksistensi pondok pesantren telah djelaskan dalam "Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 26 bahwa:

1) Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak yang mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama (*muttafaqih fiddin*) atau menjadi Muslim yang memiliki keterampilan dalam membangun kehidupan yang islami di masyarakat.
2) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan menengah tinggi".[6]

---

[6] Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multisitus di Ma'had Dalwa Bangil*

B. Berdirinya Pondok Pesantren

Islam masuk di Negara Indonesia kurang lebih sekitar abad ke-8 M, yang dibawa oleh para walisongo. Daerah Jawa dan Sumatera menjadi lokasi stategi awal penyebaran ajaran Islam. Para ulama berpendapat bahwa munculnya lembaga pendidikan Islam juga terjadi beriringan dengan masuknya ajaran Islam tersebut. Masjid, langgar, dan surau menjadi tempat pengajaran dan penyebaran ajaran Islam pada awal masa. Dimana tempat pengajaran tersebut dipegang oleh seorang ulama, kiai, atau tokoh Islam sebagai pemimpin.

Tokoh Islam pertama yang mencetuskan pesantren adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi. Sunan Maulana Malik Ibrahim adalah tokoh pencetus sekaligus peletak nilai-nilai dasar pengajaran pesantren di Indonesia. Adapun tokoh lain yang berhasil membesarkan nama pesantren yaitu Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Beliau mendirikan dan mengembangkan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian dipindah ke Surabaya (Ampel Denta). Sejarah dan pergerakan yang diambil oleh Sunan Ampel mampu membawa nama baik hingga ke masyarakat Majapahit.[7]

Bermula dari pembelajaran itulah, kemudian para santri yang telah menyelesaikan kewajiban studinya kemudian mengaplikasikan ilmunya dalam masyarakat dengan strategi mendirikan pondok pesantren. Sehingga pada akhirnya, berhasil tersebar pondok pesantren yang didirikan oleh para santri dan putra Sunan Ampel, diantaranya yaitu Sunan Bonang dengan Pesantren Tuban, Pesantren Giri oleh Sunan Giri, dan Pesantren Demak oleh Raden Fatah. [8]

Sejarah berdirinya pondok pesantren tidak instan begitu saja, ada perjalanan dan kerja keras dibaliknya. Seperti pada umumnya, sistem pondok pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Dimana seorang kiai muncul akibat dari pengakuan konkret dari masyarakat. Kriteria ilmu agama dan pemahaman atas problem sosial menjadi dasar pengakuan

---

dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan), (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hal. 63

[7] Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*..., hal. 35

[8] Herman DM, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 06 No. 02, Juli-Desember 2013, hal. 148-149

menjadi seorang kiai. Itulah sebab timbul budaya taat dan patuh seorang santri kepada kiai.

Peran masyarakat begitu besar dalam perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Banyak bagian masyarakat yang menghibahkan atau mewakafkan materi atau sumber dana untuk operasional pesantren. Alokasi dana digunakan untuk pembangunan asrama atau pondok untuk para santri serta untuk penyediaan fasilitas-fasilitas lain. [9]

Kedudukan pondok pesantren zaman dahulu tidak sekompleks seperti saat ini, yang dahulu hanya fokus untuk progress Islamisasi serta memadukan unsur ibadah untuk menanamkan iman, amal untuk merealisasikan budaya kemasyarakatan, dan tabligh untuk menyalurkan ilmu. Pada awal abad ke-20, pondok pesantren mulai eksis dan berkembang pesat di masa penjajahan oleh kolonial Belanda.

Berawal dari ide kolonial Belanda untuk mendirikan lembaga pendidikan, negara Indonesia dijadikan pihan dua alternatif kolonial yaitu dengan mendirikan pendidikan tradisional atau lembaga pendidikan dengan prosedur dan sistem Barat. Asumsi pemerintah Belanda, apabila diimplementasikan lembaga pendidikan tradisional, Indonesia tidak bisa maju dan modern. Sehingga diambil alternatif mandiri lembaga dengan tata kelola bangsa Barat.

Sejalan dengan perkembangan pondok pesantren, lembaga pendidikan yang didirikan oleh kolonial Belanda juga mengalami kemajuan, sehingga terjadi persaingan dan perselisihan diantara keduanya. Persaingan yang masing-masing membawa ideologi, visi-misi lembaga, perlawanan politis, hingga bertemu secara fisik. Contoh peperangan fisik yang pernah terjadi dalam sejarah yaitu Perang Paderi, Perang Diponegoro, dan Perang Banjar.

Pada tahun 1882, pemerintah Belanda mendirikan *Priesterraden* (Pengadilan Agama) yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan kebijakan Ordonansi yaitu kebijakan pengawasan dengan ketentuan

---

[9] Ibid., hal. 150

bahwa lembaga pesantren dan guru agama harus mendapatkan izin resmi dari pemerintah setempat. Secara fisiologis, pemerintah Belanda membatasi pergerakan yang dilakukan oleh pesantren, namun hal tersebut yang menjadikan pesantren dapat bertahan dengan segala tekad kualitas yang dimilikinya. Dalam proses penjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, pondok pesantren sering aktif berpartisipasi, maka tidak salah apabila pemerintah Indonesia mengakui pesantren sebagai sumber pendidikan nasional yang harus dikembangkan.

Pondok pesantren yang tersebar di Indonesia saat ini sudah mengalami banyak pembaruan sistem seperti berorientasi pada pendidikan yang fungsional, pengembangan pada metodologi ilmiah, difungsikan sebagai pusat pengembangan, dan diversifikasi program lainnya. Pembaruan yang dilakukan dimaksudkan untuk mempertahankan posisi pondok pesantren di Indonesia.

C. Tipologi Pondok Pesantren di Indonesia

Modernisasi yang berkembang di Indonesia menuntut banyak sistem organisasi, instansi negeri ataupun swasta, untuk melakukan penyesuaian diri dan pembaruan-pembaruan yang mampu mendukung dan membuat lembaga bisa *survive* dengan segala perkembangan zaman. Banyak pondok pesantren yang sudah melakukan pembaruan-pembaruan di setiap masanya dengan mengembangkan sistem pembelajaran, kurikulum, dan manajemen pengelolaan. Tujuan diadakan pembaruan-pembaruan tersebut tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren dari berbagai aspek.

Berdasarkan pembaruan-pembaruan yang telah dilakukan, kini ada beberapa tipologi yang berkembang pada pondok pesantren. Berikut adalah klasifikasi pondok pesantren berdasarkan sistem pendidikan:[10]

1. Pesantren Salaf

[10] Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*, Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, Vol. 02, No. 01, Maret 2019, hal. 68

Pesantren salaf atau klasik merupakan pesantren yang masih mempertahankan unsur asli dari ajaran-ajaran pondok pesantren sekaligus awal penyebaran agama Islam pada masa walisongo. Pola pengajaran yang biasa digunakan adalah sistem *halaqah, sorogan,* dan *bandhongan* dengan mengajarkan kitab karangan ulama abad ke-15 yang ditulis dalam bahasa Arab atau sering dikenal dengan kitab kuning.[11] Istilah *halaqah* pada dasarnya adalah sistem pengajaran dengan penghafalan sebagai titik akhir dengan tujuan terciptanya santri yang dapat menerima dan memiliki ilmu. Dalam metode *sorogan,* para santri menghadap satu persatu dengan kiai dan membaca setiap kitab yang sudah dipelajarinya. Jadi apabila ada hal yang kurang tepat, maka akan diluruskan langsung oleh kiai. Sedangkan metode *bandhongan,* para santri belajar bersama-sama, hanya bisa menulis dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh kiai tanpa ada kesempatan untuk bertanya.

Sebagai bentuk hasil akhir dari pembelajaran di pondok pesantren, para santri tidak diberikan ijazah tertulis seperti halnya lembaga pendidikan pada umumnya, melainkan "ijazah" berupa pengakuan dan doa dari kiai. Ijazah inilah yang membuat para santri dinyatakan telah menguasai dan mumpuni untuk mengamalkan ilmunya dalam masyarakat. Dilain sisi, ijazah yang diberikan oleh kiai akan terus menjaga sanad keilmuan santri dan senantiasa tersambung serta selalu dalam tuntunan dan ajaran Rasulullah SWT.

2. Pesantren Khalaf/Modern

Sebagaimana dalam teori progresivisme, yang disimpulkan berdasarkan tantangan modernitas, pesantren khalaf atau pesantren progresif adalah pesantren yang dominan mengajarkan kitab-kitab modern serta keilmuan lainnya dengan tujuan membekali sumber daya pesantren (santri) dalam menanggapi perkembangan dunia, baik secara perekonomian ataupun

---

[11] Muhammad Fahmi, *Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Syaikhuna, Vol. 06, No. 02, 2015, hal. 305-306

penguasaan teknologi.[12] Namun, nilai-nilai ajaran Islam dalam pesantren tidak dihilangkan begitu saja melainkan memiliki perbandingan yang lebih sedikit dengan keilmuan modern.

Manajemen yang diterapkan dalam pesantren modern berbeda dengan pesantren salaf. Pesantren modern telah menerapkan struktur pondok pesantren dengan rapi dengan visi-misi yang jelas beserta pembagian tugas secara tepat. Seperti halnya posisi seorang kiai, berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh yayasan, tidak ada keharusan kiai berasal dari keturunan pesantren.

Sistem pembelajaran dalam pesantren modern bisa terbilang efektif dan efisien. Para santri hanya difokuskan pada kegiatan belajar tanpa disibukkan dengan kegiatan pribadi seperti mencuci, memasak, dan sebagainya, karena sudah ada petugas pesantren yang bertanggung jawab. Hal tersebut yang menjadikan biaya di pesantren modern lebih mahal dibandingkan pesantren salaf. Sehingga tingkat kemandiriannya pun berbeda dengan santri yang ada di pesantren salaf. *Khidmah* atau mengabdikan diri dalam pesantren modern minim ditemui, karena pada dasarnya santri yang ada di pesantren modern memang memiliki tujuan belajar *an sich* yang di cover dalam bentu kelas-kelas belajar klasikal.

3. Pesantren Konvergensi/ Noe-Progresif

   Pesantren konvergensi atau neo-progresif adalah pesantren yang berusaha memadukan antara pesantren salaf dan khalaf guna menyeimbangkan keilmuan santri (kitab klasik dan keterampilan modern). Ciri khas dari pesantren ini adalah memiliki lembaga formal di dalamnya. Jadi selain mengajarkan kitab-kitab klasik seperti kitab kuning dengan metode *sorogan, bandhongan,* dan *wetonan*, pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan formal. Bahkan sistem yang mengimplementasikan keterampilan menjadi perbedaan dalam pesantren konvergensi atau neo-progresif.

4. Pesantren Mahasiswa

---

[12] Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan…*, hal. 58

Pesantren ini dikhususkan bagi para komunitas mahasiswa yang ingin belajar dan mendalami pengetahuan di luar lingkungan perguruan tinggi. Pengasuh asrama mahasiswa ini biasanya berasal dari kalangan dosen yang juga mengajar di perguruan tinggi yang ada. Pesantren mahasiswa terbagi menjadi dua tipe yaitu pesantren yang berada dalam perguruan tinggi dan pesantren independen (pesantren yang didirikan oleh perseorangan). Beberapa materi yang diberikan pada santri adalah penguasaan bahasa (Arab dan Inggris), kitab-kitab seperti kitab kuning, dan lain sebagainya. [13]

D. Perkembangan Pondok Pesantren masa kini

Dalam sejarahnya, penyebaran agama Islam di Indonesia terjadi sangat pesat. Berawal dari tekad, para walisongo menjadikan pesisir utara Jawa sebagai sasaran strategis dalam penyebaran agama Islam melalui kegiatan muamalah yang diharapkan mampu mengoptimalkan kegiatan tersebut sebagai media dakwah agama Islam.

Data populasi penduduk Muslim di Indonesia diprediksi akan terjadi peningkatan hingga tahun 2050. Bahkan hingga saat ini, Indonesia adalah negara dengan pemeluk agama Islam paling banyak di dunia. Berikut adalah grafik data populasi pemeluk agama di Indonesia.

Gambar 1.1
Data Populasi Penduduk Agama di Indonesia

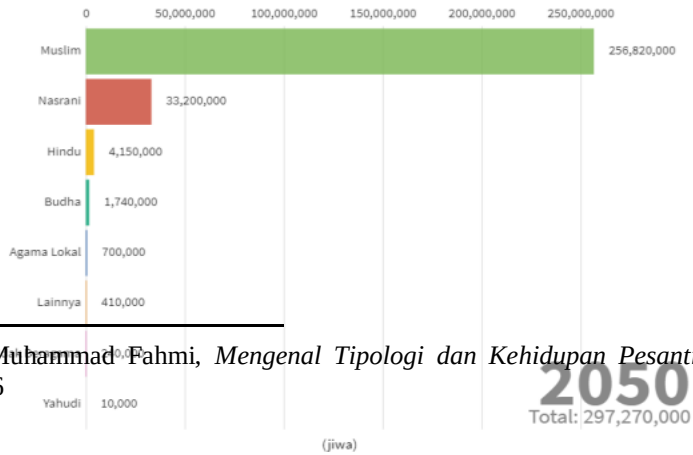

[13] Muhammad Fahmi, *Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren...*, hal. 306

Sumber : globalreligiousfutures, 2019

Gambar 1.2

Data Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar

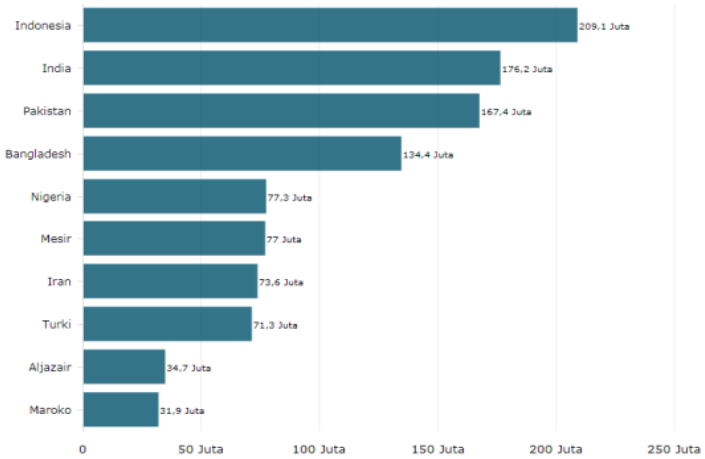

Sumber : globalreligiousfutures, 2018

Berdasarkan data di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa kini media penyebaran agama Islam semakin beragam, misalnya melalui pondok pesantren. Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren menjadi salah satu tumpuan dalam progres menciptakan sumber daya yang berkarakter Islami.

Pesantren-pesantren yang berkembang di Indonesia sudah banyak yang melakukan pembaruan dalam rangka meningkatkan kualitas dan upaya dalam menciptakan output santri yang mampu menghadapi gejolak zaman. Berikut adalah grafik pesantren di Indonesia berdasarkan provinsi:[14]

---

[14] Pangkalan Data Pondok Pesantren dalam https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/search diakses 15 September 2020 pada 11:27

Gambar 1.3
Grafik Pesantren Berdasarkan Provinsi Tahun 2020

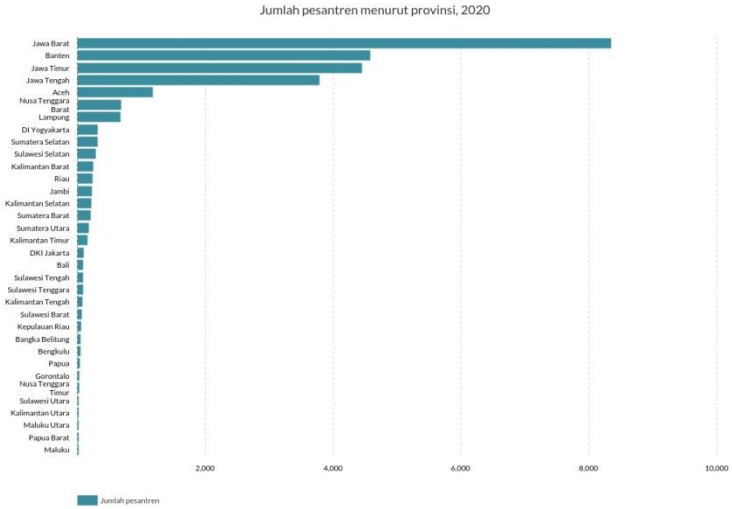

Sumber: Pangkalan Data Pondok Pesantren, 2020

Kuantitas pondok pesantren yang mendominasi tahun 2020 adalah di Provinsi Jawa Barat dan Maluku sebagai provinsi yang paling minim. Point positif yang dapat disimpulkan dari grafik di atas yaitu pondok pesantren yang ada di Indonesia sudah tersebar secara merata di setiap provinsi, sehingga peluang untuk terus berkembang dan mengalami pembaruan juga semakin besar.

Kualitas pesantren yang berkembang saat ini tidak hanya difokuskan dalam bidang pendidikan saja baik formal ataupun informal, melainkan memasuki tahapan pengembangan dalam bidang ekonomi. Prospek ekonomi di pondok pesantren terbilang mampu membantu mewujudkan program pertumbuhan perekonomian negara. Ada beberapa potensi ekonomi di lingkungan pondok pesantren yaitu:

Gambar 1.4
Potensi Ekonomi Pondok Pesantren

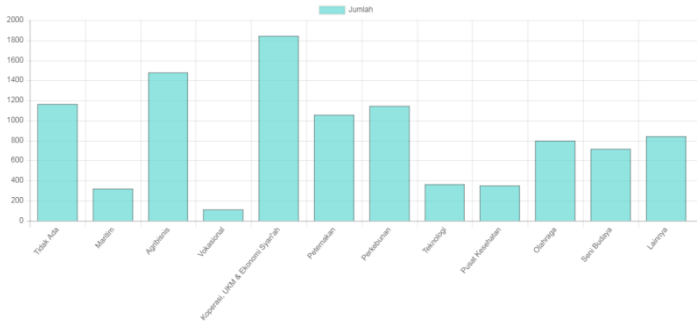

Sumber: Pangkalan Data Pondok Pesantren, 2020

Berdasarkan grafik di atas, ada beberapa potensi ekonomi di lingkungan pondok pesantren yaitu diantaranya agribisnis, maritim, koperasi, UKM, peternakan, seni budaya, perkebunan, teknologi, olahraga, dan lain-lain.[15] Untuk bisa mewujudkan tujuan kegiatan ekonomi yang ada, pondok pesantren dapat bekerja sama dengan pihak eksternal, baik supplier ataupun masyarakat setempat.

Seperti pada umumnya, dalam kepengurusan pondok pesantren terdapat pembagian struktur organisasi yang akan bertanggung jawab sesuai dengan bagian masing-masing. Adanya bagian-bagian kepengurusan dalam pondok pesantren ditujukan agar setiap kegiatan terorganisir dan tercipta tata kelola yang baik. Berikut adalah contoh struktur kepengurusan pondok pesantren salafiyah, modern, dan konvergensi salaf dan modern:

---

[15] Ibid.,

Bagan 1.1
Struktur Personalia Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah

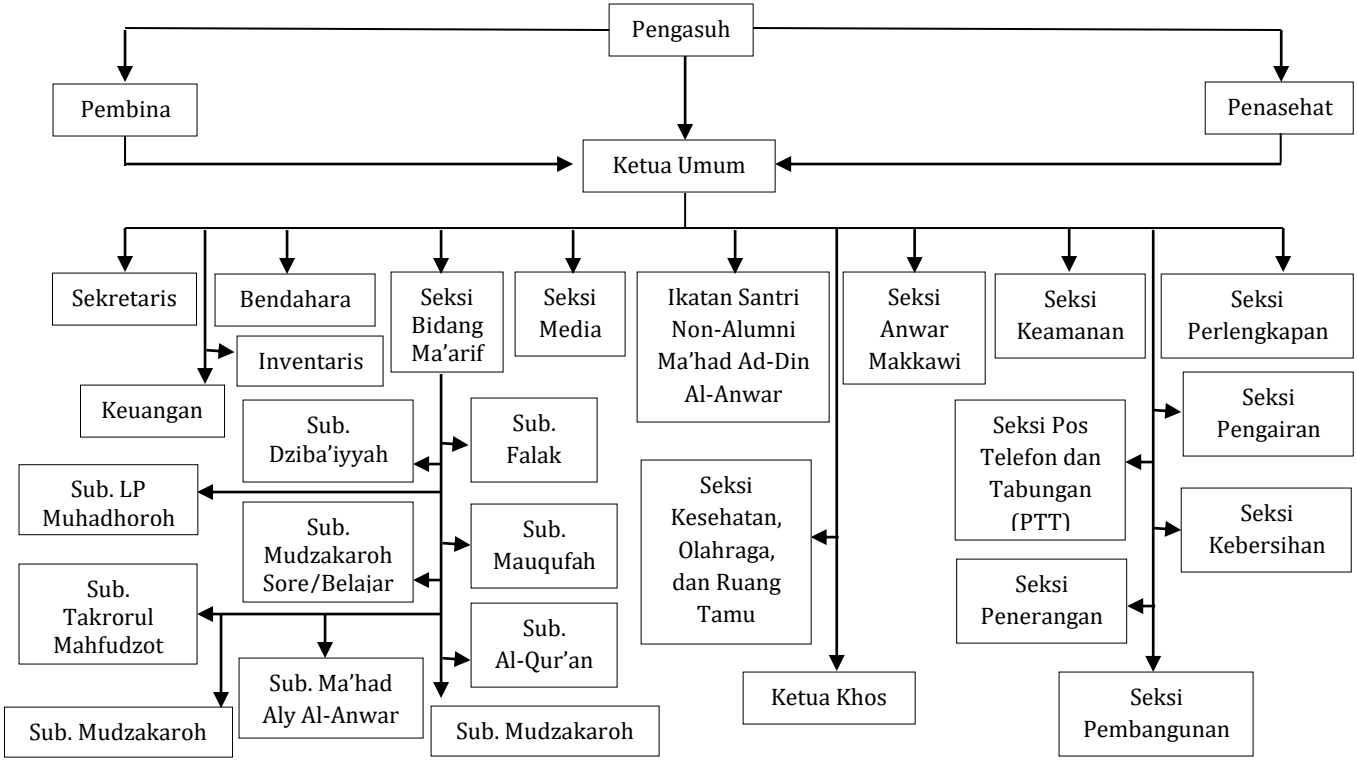

Struktur personalia pengurus pondok pesantren di atas adalah struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, yang merupakan salah satu contoh pondok salafiyah di Indonesia. Pondok pesantren yang sering pula disebut dengan *Pondoke Mbah Maimun Sarang* ini memiliki program pendidikan formal dan informal. Program pendidikan formal yaitu Mts Al Anwar dan MA Al Anwar, sedangkan untuk pendidikan informalnya ada madin, kepesantrenan, dan tahfidz Qur'an, serta ekstrakulikuler seperti kajian kitab kuning, pramuka, paskibraka, mawaris atau hadrah, dan keterampilan lainnya. Perubahan pondok pesantren ini terbilang cukup besar, namun tidak menghilangkan unsur ajaran salafiyah. Penghormatan, tunduk, dan pendekatan dengan kiai adalah ciri khas dari pondok salafiyah. Selain itu, aktivitas keseharian santri di pondok Al-Anwar ini didominasi dengan kegiatan belajar agama, kajian kitab, dan penguasan bahasa. Beberapa contoh pondok pesantren salafiyah lainnya yaitu Pondok Pesantren Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Ploso Kediri, Pondok Lirboyo Kediri, dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Beberapa kepengurusan organisasi dalam pondok pesantren diduduki oleh para kiai dan jajarannya, namun ada juga yang terdiri dari para alumni atau senior santri yang mengabdi pada pondok pesantren. Disisi lain, terdapat kepengurusan pondok pesantren multi organisasi atau modern yang terdiri dari tiga pihak penanggung jawab yaitu pihak majelis atau dewan kiai, yayasan, dan lembaga. Sedangkan kepengurusan pondok pesantren salafiyah sebagian besar dikoordinasi oleh dewan kiai.

Dewan kiai pada pondok pesantren multi organisasi mempunyai posisi sebagai pengasuh atau pembina. Di bawah kepengurusan dewan kiai ada yayasan yang memangku posisi ketua, manajer, sekretaris, bendahara, dan jajarannya. Sedangkan untuk divisi-divisi yang terdapat di pondok pesantren, seperti divisi pendidikan, ekonomi atau usaha, dan sosial, diserahkan kepada lembaga pondok yang menaungi bidang-bidang tersebut.

Menurut Dr. Mohammad Nizarul Alim dalam Seminar Tata Kelola dan Akuntansi Pondok Pesantren tanggal 19 September 2020,

menyataan bahwa pondok pesantren bisa dikatakan sebagai multi organisasi apabila konsep dan sumber dana pondok pesantren tidak hanya difokuskan pada satu sumber misalnya pada bidang pendidikan saja, melainkan berasal dari beberapa bidang. Sumber dana atau aset pondok pesantren multi organisasi berasal dari santri (pondok), siswa (lembaga pendidikan), bidang sosial, unit usaha, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh pondok pesantren di Indonesia yang termasuk multi organisasi adalah Pondok Moderb Pesantren Darussalam Gontor. Pondok Modern Darussalam Gontor terkenal dengan tingkat kedisiplinan serta kemahiran dalam berbahasa asing, baik Bahasa Arab ataupun Bahasa Inggris. Kolaborasi pendidikan ilmu pengetahuan dengan ilmu teknologi menjadikan Pondok Gontor sebagai pelopor pendidikan nasional berkarakter Islami. Sistem pendidikan agama yang paling baik adalah pondok pesantren sedangkan sistem pengajaran yang paing baik adalah sistem madrasah.[16]

Dalam kepengurusan pondok pesantren, lembaga tertinggi adalah Badan Wakaf yang berposisi sebagai lembaga legislatif yang kemudian dijalankan oleh pimpinan pondok sebagai lembaga eksekutif. Ada beberapa lembaga yang di bawahi oleh pimpinan pondok, baik dalam bidang pendidikan ataupun ekonomi, yaitu Kulliyatul Mu'all'min Al-Islamiyah (KMI), Perguruan Tinggi Universitas Darussalam, Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM), Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) yang terdiri dari para alumni, dan lembaga pengasuhan santri yang membawahi Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), dan Koordinator gugus depan Pondok Modern Darussalam Gontor Kepramukaan siswa KMI, Koperasi Pondok Pesantren "La Tansa", Pusat Latihan manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM), dan Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM).

---

[16] Afrian Dwi Yunitasari dan Ajat Sudrajat, *Dampak Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Sambirejo, Mantingan, Ngawi (1990-2019)*, t.t.,

Sesuai dengan minat masyarakat yang besar, Pondok Modern Darussalam Gontor membuka cabang yang terdiri dari pondok putra dan putri di beberapa daerah yaitu diantaranya Pondok Modern Putra "Darul Qiyam" Magelang, Pondok Puteri "Ittahadul Ummah" Sulawesi Tengah, Pondok "Darul Muttaqien" Banyuwangi, dan lain-lain. Selain pondok cabang, Gontor juga memiiki Pondok Alumni yang anggotanya tersebar luas dan tergabung dalam forum resmi yaitu Forum Pesantren Alumni (FPA). Beberapa contoh pondok pesantren modern lainnya di Indonesia yaitu Pondok Pesantren An Nur Malang, Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Pasuruan, dan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Bagan 1.2
Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor

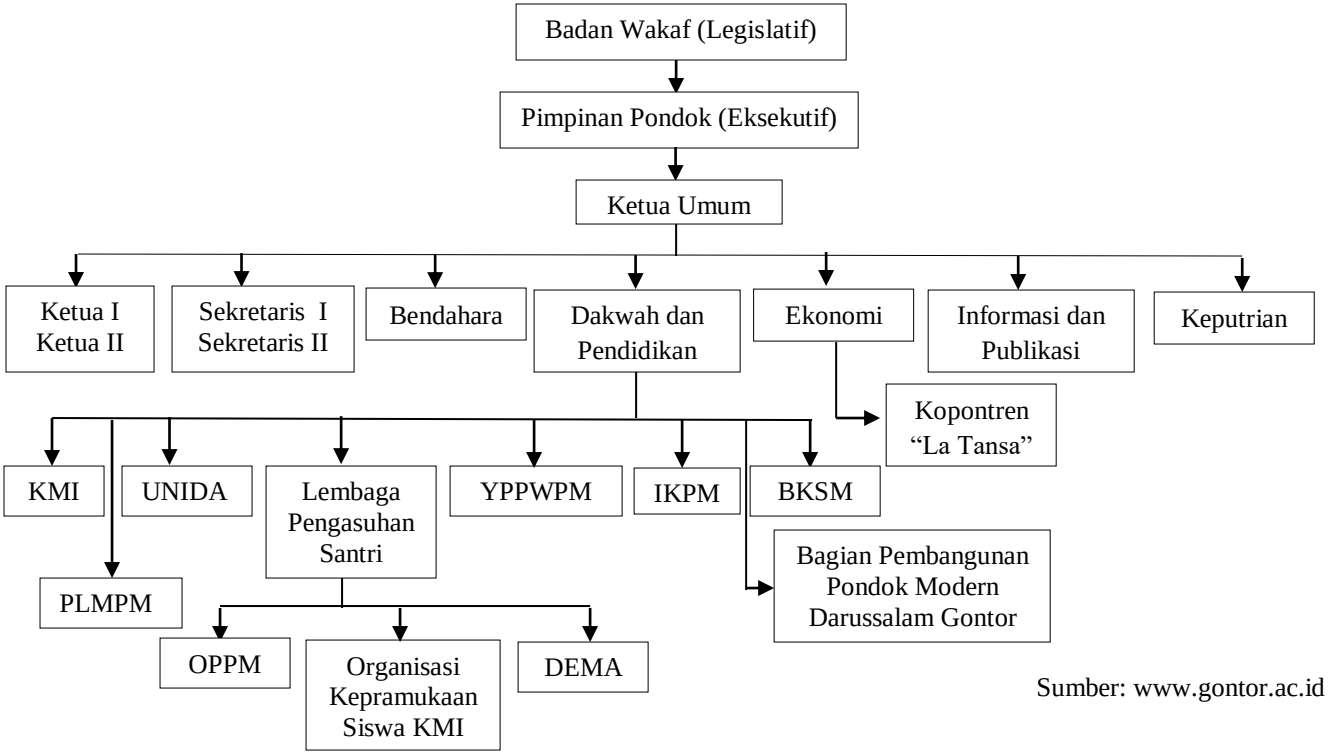

Sumber: www.gontor.ac.id

Bagan 1.3
Struktur Personalia Pengurus Pondok Pesantren Konvergensi Salaf dan Modern

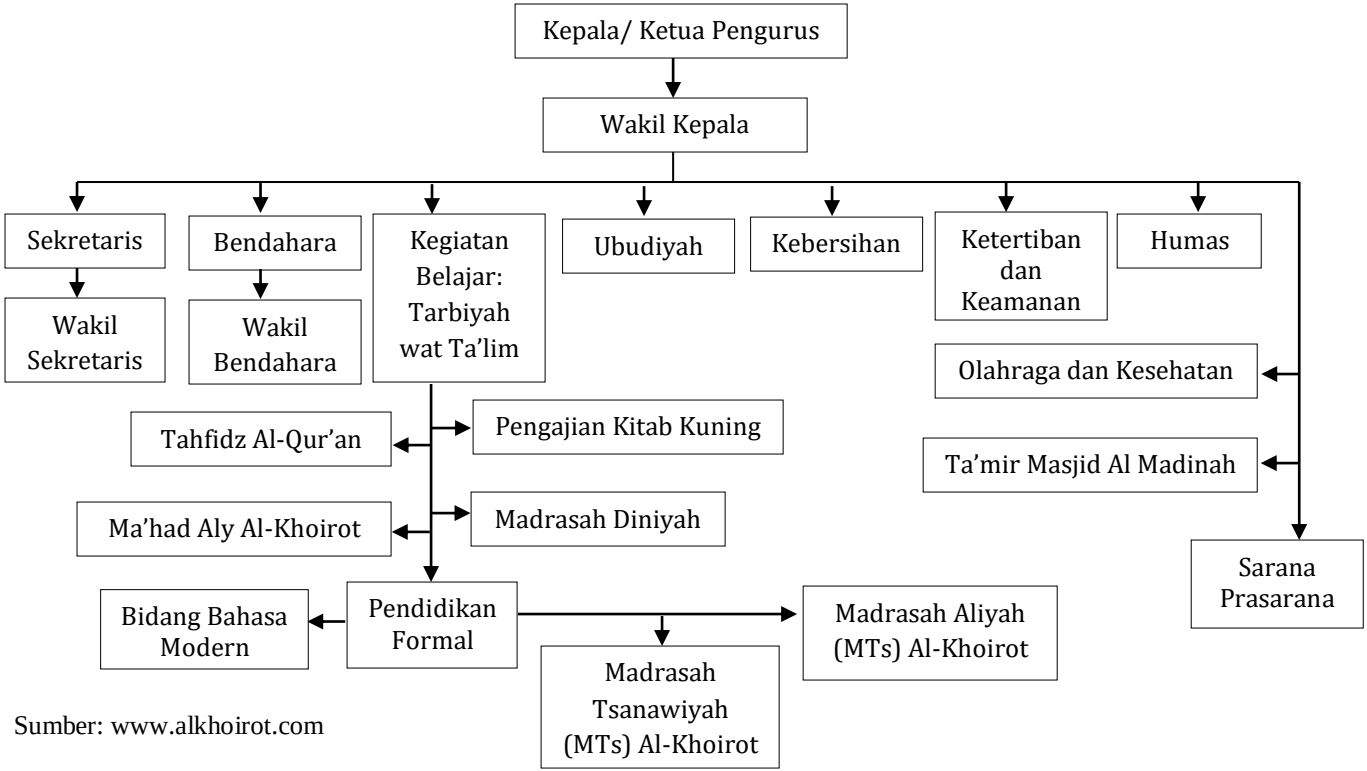

Sumber: www.alkhoirot.com

Bagan 1.3 adalah struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang, yang merupakan pondok konvergensi antara salaf dan modern. Pondok yang berdiri pada tahun 1963 M ini memiliki sistem pendidikan formal dan informal. Pada tahun 1963 hingga 2008, pondok pesantren ini menerapkan sistem pendidikan salafiyah murni, sedangkan untuk tahun 2009 hingga sekarang, menerapkan sistem kombinasi salaf dan modern.

Ciri khas perubahan tersebut terjadi pada penambahan penguasaan Bahasa Arab modern. Selain dalam konteks percakapan (muhawarah), membaca (qira'ah), mendengar (istima'), dan menulis (kitabah), namun juga ditekankan pada kemampuan berbicara Bahasa Arab (muhadatsah atau *speaking*). Sedangkan unsur salafiyah pesantren tetap dijalankan seperti kajian kitab kuning, madrasah diniyah, dan tahfidz Qur,an. Contoh lain dari pondok pesantren kombinasi salaf dan modern di Indonesia yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo dan Pondok Pesantren Purba Sumatera Utara.